

# Peluang dan Tantangan Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka pada Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya

## Author:

Bakti Abdillah Putra<sup>1</sup>  
Anne Inayah Salsabila<sup>2</sup>  
Kinanti Reski Nabila  
Fadila Ikkal<sup>3</sup>  
Raisah Zakiah<sup>4</sup>

## Affiliation:

Universitas  
Pembangunan Jaya<sup>1,2,3,4</sup>

## Corresponding email

bakti.putra@upj.ac.id

## Histori Naskah:

Submit: 2022-02-25  
Accepted: 2022-03-16  
Published: 2022-04-01



This is an Creative Commons  
License This work is licensed  
under a Creative Commons  
Attribution-NonCommercial 4.0  
International License

## Abstrak:

Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) merupakan kebijakan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang mendorong mahasiswa dan juga para dosen untuk meningkatkan kompetensi dengan melakukan kegiatan kolaborasi berbasis pendidikan di luar institusi. Tentunya, kebijakan ini juga melalui proses adaptasi di dalam pelaksanaannya di berbagai perguruan tinggi, salah satunya Universitas Pembangunan Jaya. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis peluang dan tantangan dari pelaksanaan MBKM dengan studi kasus di Program Studi Ilmu Komunikasi. Pengumpulan data dilakukan dengan pengisian survey, wawancara, dan juga *focused group discussion* kepada 8 dosen dan 110 mahasiswa. Setelah data diperoleh dan diolah, peneliti menganalisis masalah secara deskriptif dengan pendekatan campuran. Hasil dari penelitian mengatakan bahwa kanal informasi yang mudah diakses serta adanya peningkatan kapasitas diri setelah mengikuti kegiatan MBKM menjadi peluang yang baik sehingga para dosen dan mahasiswa ingin merekomendasikan kegiatan ini kepada rekan-rekan mereka. Namun, sosialisasi yang kurang optimal serta penyesuaian kredit dan materi antarinstansi menjadi tantangan paling besar dalam pelaksanaan kebijakan ini. Diskusi terbuka dan diseminasi tentang kegiatan MBKM serta pencarian informasi melalui buku panduan merupakan solusi untuk menjembatani peluang dan tantangan demi kelancaran program pemerintah ini.

**Kata kunci:** Kebijakan; Kegiatan; Pendidikan; Perguruan Tinggi; Sosialisasi

## Pendahuluan

Untuk menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kompetitif, perguruan tinggi perlu menyusun kurikulum yang tepat dan relevan sehingga daya persaingan mahasiswa semakin pesat (Kemdikbud, 2020). Ide tersebut merupakan dasar dibuatkannya kebijakan Merdeka-Belajar Kampus Merdeka yang diprakarsai oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Makarim pada awal tahun 2020. Sudah hampir dua tahun kebijakan ini berjalan di institusi pendidikan dan berlaku secara nasional bagi mahasiswa maupun dosen. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di dalam program MBKM antara lain pertukaran mahasiswa, magang/praktik kerja, asistensi mengajar, penelitian, proyek kemanusiaan, kewirausahaan, studi/proyek independen, dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik.



Gambar 1. Delapan Kegiatan MBKM

Sejak diberlakukannya kebijakan MBKM oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada awal 2020 dimana institusi pendidikan, khususnya pendidikan tinggi, telah mempersiapkan tenaga pengajar / dosen melalui sosialisasi. Sosialisasi ini telah didiseminasi secara nasional melalui kanal pusat Kemdikbudristek dan mengundang beberapa tokoh pendidikan serta mahasiswa. Kebijakan MBKM kini sudah berjalan di tingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta, termasuk di lingkungan Universitas Pembangunan Jaya.

Namun, semua kebijakan selalu diiringi dengan evaluasi, termasuk program MBKM, di mana ada beberapa poin dalam kebijakan yang perlu diadaptasi kembali sesuai dengan kondisi dan lingkungan dari perguruan tinggi. Pada dasarnya, sebuah kebijakan itu bersifat proaktif, adaptif, dan interpretatif serta memberikan ruang bagi institusi pendidikan untuk menonjolkan karakteristik mereka masing-masing (Sebayang & Swaramarinda, 2020). Penelitian terdahulu pernah dilakukan pada sebuah perguruan tinggi Islam swasta melalui studi literatur pada tahun 2020 dimana peneliti menilai gebrakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan ini dilihat sebagai sebuah tindakan yang ekstrem (Arifin & Muslim, 2020). Penelitian ini membahas tantangan-tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa di perguruan tinggi swasta Islam dan institusi pendidikan tersebut diharapkan mampu memberikan hasil sesuai ekspektasi yang diharapkan oleh kementerian terlepas dari proses adaptasi yang tidak mudah.

Oleh karena itu, penelitian ini dibuat untuk mengevaluasi peluang serta tantangan kebijakan MBKM yang dihadapi oleh dosen dan mahasiswa di tingkat perguruan tinggi, terlebih kondisi dunia yang kini masih belum pulih akibat pandemi Covid-19. Berbagai negara, termasuk Indonesia, telah mengupayakan agar kegiatan belajar dan mengajar tetap berjalan se-efektif mungkin, terutama melalui pembelajaran daring yang berbasis informasi teknologi (Karakose, 2021). Meskipun hampir berjalan selama 2 tahun, kebijakan MBKM ini masih memiliki kekurangan serta kelebihan yang patut didiskusikan. Implementasi dari kebijakan ini sebenarnya ditujukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan kebijakan ini masih belum sepenuhnya diterima di ekosistem pendidikan (Purwanti, 2021). Evaluasi ini menjadi cukup krusial tatkala daya saing mahasiswa serta para lulusan di luar sana semakin tinggi dan inovasi lapangan pekerjaan / dunia usaha juga menuntut sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan memiliki sikap. Perguruan tinggi merupakan sebuah tempat di mana mahasiswa melalui proses penilaian secara kontinu sehingga kualitas mereka sebagai sumber daya manusia bisa terbentuk (Vnouckova, et. al., 2016).

### **Studi Literatur**

Penelitian serupa mengenai evaluasi dari implementasi Kebijakan MBKM di tingkat perguruan tinggi yang pernah dilakukan di lingkungan Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bengkulu (Susetyo, 2020). Penelitian ini melibatkan para dosen dengan penelitian kualitatif dan pengumpulan data melalui wawancara. Penulis mengklasifikasikan permasalahan penelitian ke dalam beberapa kriteria, seperti tujuan pendidikan, pola pikir, penyusunan kurikulum, dan lain sebagainya. Jalan keluar yang ditawarkan untuk penyesuaian dalam implementasi Kebijakan MBKM di perguruan tinggi adalah membuat panduan bersama antar perguruan tinggi/instansi dan memberikan sosialisasi kepada mahasiswa dan juga dosen agar mereka mudah memahami program ini dengan mudah.

Selain di Universitas Bengkulu, penelitian mengenai evaluasi kebijakan MBKM juga dilakukan di salah satu perguruan tinggi swasta di Kota Rangkasbitung, Provinsi Banten. STKIP Setia Budhi menjadi tempat penelitian ini dan dilakukan dengan pendekatan kualitatif (Nehe, 2021). Analisis dibuat secara deskriptif yang didukung oleh studi pustaka dan informasi dari beberapa referensi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa STKIP Setia Budhi mampu beradaptasi dengan kebijakan MBKM dan perguruan tinggi ini memandang bahwa kebijakan MBKM mampu mengangkat reputasi mereka dalam membentuk mahasiswa yang berdaya saing dan adaptif dengan perkembangan jaman.

Implementasi Kebijakan MBKM juga menjadi bahan evaluasi bagi UPN Veteran Jawa Timur yang tertuang pada sebuah penelitian dengan latar belakang permasalahan tingginya tingkat pengangguran di Indonesia (Puspitasari & Nugroho, 2021). Penelitian ini menjelaskan bahwa pelaksanaan kebijakan MBKM di lingkungan FISIP UPNVJT ternyata kurang efektif alias belum berjalan dengan baik. Hasil dari analisis data yang dilakukan secara kuantitatif menunjukkan bahwa institusi pendidikan ini masih menghadapi berbagai kendala, seperti kesulitan dalam konversi mata kuliah, ketidaksiapan pada sistem, kurangnya dukungan mahasiswa, dan lain sebagainya. Saran yang ditawarkan oleh peneliti untuk permasalahan ini adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia, mengundang lebih banyak dosen tamu, serta menerapkan teori dan praktik di lingkungan kerja mahasiswa secara seimbang.

## Metode Penelitian

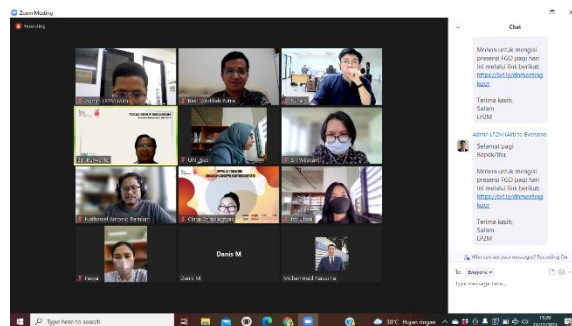
### Lokasi Studi

Program Studi yang disorot untuk menjadi bahan kajian kali ini adalah Ilmu Komunikasi. Dari hasil penyebaran survei, wawancara dan juga *Focused Group Discussion* (FGD), kami telah mengumpulkan data dan juga masukan berupa opini/saran dari 8 dosen serta 110 mahasiswa yang menjadi bagian dari Program Studi dan kami bagikan ke dalam lima kategori/pengelompokan yakni: Pengetahuan tentang Kebijakan MBKM, Minat mahasiswa dan dosen dalam kegiatan MBKM, Keterlibatan Dosen dan Mahasiswa dalam Kegiatan MBKM, Tingkat Kepuasan Dosen dan Mahasiswa terhadap Kebijakan MBKM, dan Kendala dalam Pelaksanaan Kegiatan MBKM



Gambar 2. Kegiatan *Focused Group Discussion* dengan mahasiswa

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya memiliki keunggulan program MBKM yang banyak dipilih oleh mahasiswa, seperti magang/kerja praktik dan juga pertukaran mahasiswa. Mitra yang menjalin kerjasama dengan Program Studi adalah perusahaan-perusahaan media nasional, seperti Jawa Pos, MNC, IDN Times, dan Metro TV. Pertukaran mahasiswa yang dijalankan juga menjalin kemitraan dengan beberapa universitas, contohnya Universitas Lampung, Universitas Tanjungpura, dan lain sebagainya.



Gambar 3. Kegiatan *Focused Group Discussion* dengan para dosen

## **Analisis Data**

Penelitian ini dilakukan dengan analisis deskriptif dengan metode penelitian campuran antara kuantitatif dan kualitatif. Analisis deskriptif diaplikasikan karena peneliti ingin mengidentifikasi masalah dan pola (*pattern*) yang dapat dilihat setelah dilakukan pengolahan data (Loeb, et.al., 2017). Peneliti terlebih dahulu mengumpulkan data kemudian melihat kecenderungan yang terjadi yang kemudian dituangkan ke dalam hasil dan dibahas dengan pisau analisis.

Karena data yang terkumpul merupakan data numerik dan teks, peneliti menilai fenomena yang diteliti dengan dua pendekatan, yakni kuantitatif dan kualitatif atau yang dikenal dengan metode penelitian campuran (*mixed methods*). Metode ini akan membantu peneliti untuk mengerti permasalahan secara lebih mendalam dan jelas serta menarik kesimpulan melalui formulasi data (Ponce & Pagan-Maldonado, 2015). Metode campuran juga menghasilkan penelitian yang lebih terpercaya karena metode ini melibatkan kedua unsur objektivitas serta subjektivitas secara bersamaan dalam membahas setiap permasalahan.

## **Hasil**

### **Pengetahuan tentang Kebijakan MBKM**

Mayoritas dari populasi dosen (87,5%) di Program Studi Ilmu Komunikasi menyatakan bahwa mereka mengetahui sebagian besar informasi mengenai kebijakan MBKM. Berdasarkan data, mereka mendapatkan informasi mengenai kebijakan MBKM dari platform atau kanal yang berbeda-beda, seperti kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh Kemdikbud ataupun perguruan tinggi baik secara daring ataupun luring. Semua dosen yang telah diwawancarai menyatakan bahwa mereka tidak hanya sebatas mengetahui, tetapi mereka juga sudah memiliki pengalaman dalam menerapkan kebijakan MBKM ini melalui berbagai program yang dijalankan di lingkungan universitas maupun program studi tempat mereka bernaung. Magang/kerja praktek merupakan bentuk implementasi MBKM paling banyak dilakukan atau yang dikenal dengan sebutan “Kerja Profesi”.

Akan tetapi, pada tingkat mahasiswa, sebagian besar (55%) dari mereka mengetahui sedikit tentang kegiatan MBKM ini. Hasil dari pengolahan data mengatakan bahwa mayoritas mahasiswa merasa kurang adanya dukungan dari kampus serta informasi yang komprehensif dan mendalam terkait kegiatan MBKM. Mayoritas mahasiswa memperoleh informasi tentang MBKM ini melalui Kanal daring Perguruan Tinggi (laman/website, media sosial) dengan total 72 jawaban dan sebagiannya mengetahui melalui Kanal daring Kemdikbud (laman/website, media sosial).

### **Minat Mahasiswa dan Dosen dalam Kegiatan MBKM**

Hasil dari survei yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sekitar 55% dari populasi mahasiswa ‘sangat tertarik’ untuk mengikuti program MBKM karena adanya peluang di dunia kerja dan pertukaran mahasiswa. Sebagian besar dari mahasiswa (42%) juga yakin bahwa kegiatan yang dilakukan dalam rangka MBKM sangat penting untuk persiapan setelah lulus kuliah. Minat yang dimiliki oleh mahasiswa ini juga didorong oleh kesediaan para dosen untuk menjadi dosen pembimbing. Sekitar 50% dari populasi dosen ‘selalu bersedia’ untuk mendampingi mahasiswa dan turut serta merekomendasikan kegiatan MBKM.

### **Keterlibatan Dosen dan Mahasiswa dalam Kegiatan MBKM**

Selama ini, sebagian besar dari para dosen (75%) telah berpartisipasi di dalam diskusi/rapat/lokakarya untuk mempersiapkan implementasi kebijakan MBKM. Sebagian besar dari mereka (75%) juga pernah menjadi dosen pembimbing mahasiswa pada kegiatan MBKM dan setengah dari populasi para dosen (50%) pernah membantu menyusun Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL). Pengetahuan untuk mempersiapkan

implementasi MBKM ini tidak hanya didukung oleh sosialisasi dari kementerian dan juga perguruan tinggi, tetapi 50% dari total populasi dosen telah membaca buku panduan mengenai MBKM agar program yang mereka jalankan menjadi terarah.

Sekitar 75% atau enam dari delapan dosen menyetujui bahwa mereka akan selalu bersedia untuk menjadi dosen pembimbing pada kegiatan MBKM. Beberapa dosen memang belum dilibatkan karena dosen tersebut baru saja bergabung ke program studi dan dosen lainnya masih membutuhkan informasi/pengetahuan tentang MBKM lebih banyak. Akan tetapi, antusiasme dan ketertarikan dosen untuk mengikuti kegiatan MBKM tidak berbanding lurus dengan kemauan yang dimiliki oleh para mahasiswa. Berdasarkan data yang sudah dikumpulkan, keterlibatan mahasiswa dalam program MBKM belum sepenuhnya optimal. Sebanyak 51% dari mahasiswa menjawab belum mempersiapkan diri untuk tergabung ke dalam program MBKM. Selain itu sebesar 41% dari mahasiswa lainnya menyatakan bahwa tidak terlalu antusias terhadap program MBKM ini.

### **Tingkat Kepuasan Dosen dan Mahasiswa terhadap Kebijakan MBKM**

Dari hasil survei yang dilakukan kepada para dosen, 50% dari populasi menjawab bahwa terjadi peningkatan pada kapasitas diri mereka dengan baik, baik *hard skill* maupun *soft skill*. Sebagian besar dari mahasiswa (48%) juga merasakan hal yang sama dengan perkembangan diri mereka bahwa ada peningkatan kapasitas diri yang baik. Meskipun masih terdapat hambatan dalam penyesuaian kurikulum sebagian besar dari populasi dosen (62,5%) mengakui bahwa mahasiswa mengalami peningkatan yang baik dari segi pembelajaran, terlebih setelah mengikuti program MBKM, dalam hal ini kerja praktik yang menjadi kegiatan utamanya. Hanya setengah populasi dari para dosen (50%) akan merekomendasikan mahasiswa untuk berpartisipasi di dalam program MBKM ini. Sementara itu, setengah populasi lainnya tidak terlalu antusias untuk mendorong mahasiswa dalam berpartisipasi di kegiatan MBKM dikarenakan mereka masih memandang ada beberapa kendala lainnya yang harus dihadapi seperti pada pembahasan subbab berikutnya. Sementara itu, tingkat kepuasan dalam MBKM ini belum sepenuhnya mampu dirasakan oleh para mahasiswa karena sebanyak 56 mahasiswa menjawab biasa saja untuk dapat merekomendasikan program MBKM ini kepada rekan sesama mereka (*peers*) dikarenakan kurangnya motivasi serta sosialisasi yang belum maksimal.

### **Pembahasan**

#### **Peluang dalam Pelaksanaan Kegiatan MBKM**

Rangkaian kegiatan yang terdapat di dalam MBKM ini merupakan kesempatan yang baik bagi para dosen dan juga mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman belajar dan mengajar di program studi lainnya, baik intra universitas maupun antar universitas. Kesempatan ini akan membuka wawasan baru yang bermanfaat bagi perkembangan karir maupun studi para dosen dan juga mahasiswa. Selain wawasan baru, manfaat yang akan dirasakan oleh mahasiswa dan dosen dari kegiatan MBKM adalah kemampuan berkolaborasi dan bekerjasama dalam mengerjakan sebuah proyek dan menemukan solusi (Cooke, et. al., 2020).

Di era keterbukaan seperti sekarang, para dosen dan mahasiswa juga bersedia untuk mengikuti sosialisasi dalam dengan format yang lebih interaktif. Media sosial adalah platform yang mampu menjadi jembatan dari pemerintah (pembuat kebijakan) kepada dosen dan mahasiswa dengan terciptanya hubungan yang interaktif dan pemaparan konten yang informatif (Pienrasmi, 2015). Selain penggunaan media sosial, informasi mengenai kegiatan MBKM akan lebih mudah diserap jika antara pihak universitas, dalam hal ini dosen, dan mahasiswa mengadakan forum seminar, diskusi, serta tanya-jawab lebih terbuka mengenai kebijakan ini. Pada dasarnya, teknologi seperti kanal daring tidak akan mengubah pola komunikasi manusia antara pemberi dan juga penerima informasi (Xiao, 2018).

Selain sebagai saluran informasi, platform seperti kanal digital bisa dimanfaatkan oleh dosen dan mahasiswa untuk menampilkan karya mereka yang sudah dilakukan meluasi program MBKM, misalkan pertukaran dosen/mahasiswa dan kegiatan kewirausahaan. Kesempatan tersebut juga dapat dipergunakan mahasiswa dan dosen untuk meningkatkan *personal branding* mereka yang kini sangat mudah dilakukan melalui internet (Afrilia, 2018). Para dosen percaya bahwasanya, kebijakan MBKM dapat meningkatkan kompetensi mereka dan juga mahasiswa, baik dari segi *soft skill* maupun *hard skill*. Keterampilan tersebut sangat dibutuhkan di era revolusi 4.0 seperti sekarang di mana sumber daya manusia diharapkan untuk menjadi lebih berkualitas, tangkas, adaptif, dan responsif terhadap perubahan yang begitu cepat (Asbari, et.al., 2020).

Untuk mendukung keberhasilan selama berproses melalui kegiatan MBKM, para dosen pun juga bersedia menjadi pendamping para mahasiswa untuk memberi dorongan serta arahan. Para dosen juga dapat membantu mahasiswa untuk menemukan mitra yang tepat agar mahasiswa dapat diterima dengan baik untuk belajar dan menjadi peserta magang di sana. Hal ini tentunya tidak hanya berlaku bagi para mahasiswa. Dosen pun dapat meraih kesempatan untuk belajar dari institusi pendidikan lainya dan bahkan memiliki kesempatan mengajar, meskipun ada beberapa penyesuaian Karena perbedaan karakter dari setiap perguruan tinggi tersebut, hasil dan pembahasan dari penelitian ini kemudian tidak bisa berlaku di setiap institusi pendidikan di Indonesia.

### **Tantangan dalam Pelaksanaan Kegiatan MBKM**

Para dosen bahwa hambatan paling utama dalam pelaksanaan MBKM adalah penjangkauan dengan mitra. Penjangkauan mitra ini dimulai dari pencarian mitra untuk diajak bekerjasama hingga komitmen yang dijaga oleh mitra untuk menjalankan program MBKM. Hal tersebut masih menjadi kendala sekaligus usaha yang lebih bagi program studi untuk menjangkau jaringan yang lebih luas.

Dua faktor lain yang menjadi permasalahan dalam pelaksanaan MBKM adalah hambatan dalam penyesuaian sistem informasi akademik dan penyesuaian kurikulum, khususnya program yang terjalin di antara dua instansi yang berbeda. Para dosen mengalami kesulitan dalam penyesuaian, seperti dalam penyetaraan jumlah kredit yang diakui di dalam transkrip serta pembuatan materi perkuliahan. Para peserta program MBKM ini berasal dari latar belakang studi yang berbeda-beda sehingga materi mata kuliah bersama yang diberikan perlu digubah ulang agar dapat diterima dengan baik oleh mahasiswa.

Hal lain yang menjadi tantangan bagi para dosen adalah kendala teknis seperti penjadwalan dan mode belajar (*daring/luring*). Pada penjadwalan, salah satu dosen menemukan bahwa terdapat jadwal yang berbenturan sehingga mahasiswa yang menjadi peserta kesulitan untuk mengatur waktu. Isu ini perlu menjadi perhatian bagi para dosen pembimbing serta mahasiswa dalam berkoordinasi untuk penjadwalan. Selain permasalahan penjadwalan, mode pembelajaran secara *daring* ini juga mengurangi ruang gerak bagi para dosen dan mahasiswa untuk berkomunikasi dan bersosialisasi (Hermanto & Srimulyani, 2021).

Selain dosen dan mahasiswa, juga terdapat pihak lain yaitu orang tua di mana mereka memiliki concern terhadap buah hati mereka yang mengikuti kegiatan MBKM. Dua hal utama yang menjadi kekurangan mahasiswa untuk maju dalam program MBKM adalah dana serta dukungan orang tua mereka. Maka dari itu, dukungan orang tua sangat penting karena penelitian yang dilakukan oleh Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada mengatakan bahwa kuatnya dukungan orang tua berbanding lurus dengan sikap adaptif mahasiswa di lingkungan mereka yang baru (Gunandar & Utami, 2017).

Mahasiswa pun juga akan menjadi lebih penasaran serta antusias jika sosialisasi dapat mereka ikuti dan serap dengan baik. Salah satu dosen juga mengatakan bahwa sosialisasi yang menggunakan konten serta bahasa yang mudah dimengerti bagi mahasiswa mengenai MBKM akan membantu mereka memahami program tersebut. Media sosial bisa menjadi platform yang interaktif sekaligus terjangkau bagi mahasiswa

dan dosen untuk melakukan kolaborasi sekaligus sosialisasi kegiatan (Ansari & Khan, 2020). Mayoritas mahasiswa (66%) menilai bahwa sosialisasi yang dilakukan oleh universitas perlu ditingkatkan lagi mengingat kurangnya informasi membuat diri mereka khawatir untuk melangkah lebih jauh di dalam program MBKM.

### **Kesimpulan**

Peluang dan tantangan akan selalu ada di dalam penerapan sebuah kebijakan. Program MBKM merupakan salah satu kebijakan yang menyangkut masyarakat luas karena pendidikan merupakan hak dasar yang dibutuhkan oleh manusia. Pelaku utama dari terlaksananya kebijakan ini adalah dosen dan mahasiswa yang mana merupakan pihak yang paling merasakan adanya kesempatan sekaligus kesulitan saat menjalani berbagai program yang diusung oleh tiap instansi. Di era keterbukaan informasi seperti sekarang, peluang yang amat dirasakan oleh dosen maupun mahasiswa adalah akses informasi mengenai program MBKM ini. Pemerintah saat ini pun memberdayakan berbagai platform digital, seperti laman (*website*) dan juga media sosial agar kebijakan mereka bisa dikenal luas oleh masyarakat, begitu juga dengan kebijakan MBKM ini. Akan tetapi, komunikasi dan diskusi yang terbuka mengenai pengenalan, aturan, dan jenis-jenis program dari MBKM ini perlu dibuat lebih rutin / intens di antara dosen dan juga mahasiswa, tentunya dengan konten dan bahasa yang dapat menyatukan kedua belah pihak. Selain sosialisasi, program pembimbingan mahasiswa yang masih terhambat karena kesibukan atau ketidaksiapan mitra perlu ditinjau ulang dan dikembangkan agar mahasiswa menjadi antusias dan mendapat dukungan untuk menjalankan kegiatan mereka. Para dosen dan mahasiswa juga merasakan dampak pada diri mereka dengan bertambahnya kapasitas mereka dari segi *soft skill* dan *hard skill*. Tetapi, penambahan kapasitas ini juga diiringi dengan penyesuaian kredit yang sepadan dengan mekanisme yang jelas. Masalahnya, setiap instansi memiliki penghitungan kredit yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, peninjauan dengan mitra perlu dilakukan secara saksama agar hubungan kerjasama dan berjalannya kegiatan-kegiatan MBKM dapat berlangsung dengan baik. Seiring dengan menjalin kemitraan, instansi-instansi pendidikan perlu menetapkan sistem konversi nilai yang terintegrasi.

### **Ucapan Terima Kasih** (opsional)

Penelitian ini merupakan sebuah proyek yang didukung oleh hibah penelitian dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Universitas Pembangunan Jaya. Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada Kepala LP2M, Dekan Fakultas Humaniora dan Bisnis, Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi, serta kolega dan rekan-rekan mahasiswa Universitas Pembangunan Jaya yang telah memberikan dukungan atas dilakukannya penelitian ini.

### **Referensi**

- Afrilia, A. (2018). Personal Branding Remaja di Era Digital. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 11(1), 20-30.
- Ansari, J. & Khan, N. (2020). Exploring the role of social media in collaborative learning the new domain of learning. *Smart Learning Environments*, 7(9), 1-16.
- Arifin, S. & Muslim, M. (2020). Tantangan Implementasi Kebijakan ‘Merdeka Belajar, Kampus Merdeka’ pada Perguruan Tinggi Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 3(1), 1-11.
- Gunandar, M. & Utami, M. (2017). Hubungan antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Penyesuaian

- Diri Mahasiswa Baru yang Merantau. *Gajah Mada Journal of Psychology*, 3(2), 98-109.
- Hermanto, Y. & Srimulyani, V. (2021). The Challenges of Online Learning During the Covid-19 Pandemic. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 54(1), 46-57.
- Karakose, T. (2021). The impact of the COVID-19 epidemic on higher education: Opportunities and implications for policy and practice. *Educational Process: International Journal*, 10(1), 7-12. Education Evaluation and Regional Assistance (NCEE).
- Loeb, S., Morris, P., Dynarski, S., Reardon, S., McFarland, D., & Reber, S. (2017, March). *Descriptive analysis in education: A guide for researchers*. Retrieved from The National Center for
- Nehe, B. (2021). Analisis Konsep Implementasi Merdeka Belajar – Kampus Merdeka dalam Menghadapi era Revolusi Industri 4.0 di Masa Pandemi di STKIP Setia Budhi Rangkasbitung 2021. *Prosiding Seminar Nasional*, 1(1), 13-19.
- Pienrasmi, H. (2015). Pemanfaatan Social Media oleh Praktisi Public Relations di Yogyakarta. *Jurnal Komunikasi*, 9(2), 199-210.
- Purwanti, E. (2021). Preparing the Implementation of Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Policy in Higher Education Institutions. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 518, 384-391
- Puspitasari, R. & Nugroho, R. (2021). Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar, Kampus Merdeka FISIP UPN Veteran Jawa Timur. *Dinamika Governance: Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 11(2), 276 -291.
- Reynolds, E. (2012). Creating Cross-disciplinary Courses. *The Journal of Undergraduate Neuroscience Education (JUNE)*, 11(1), 72-75.
- Sebayang, K. & Swaramarinda, D. (2020). Educational Policy Implementation In Indonesia: The Art Of Decision Making. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 9(1), 1286-1290.
- Susetyo. (2020). Permasalahan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu. *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pembangunan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia*, 29-43.
- Vnouckova, L., Urbancova, H., Smolova, H., & Smejkalova, J. (2016). Students' Evaluation of Education Quality in Human Resource Management Area: Case of Private Czech Republic. *ERIES Journal*, 9(2), 45-51.
- Xiao, A. (2018). Konsep Interaksi Sosial dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat. *Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika*, 7(2), 94-99.